

Isu Lingkungan dan Perempuan dalam Serial Animasi Avatar: The Last Airbender

Heri Samtani¹, Suma Riella Rusdiarti²

¹Fakultas Teknologi Informasi, Universitas YARSI

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Email : heri.samtani@yarsi.ac.id¹, sumariella@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tokoh perempuan mendekonstruksi kuasa patriarki atas lingkungan dan perempuan melalui perspektif ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritisisme. Avatar The Last Airbender melalui Episode The Painted Lady menunjukkan bagaimana etika ekofeminisme dapat melahirkan keseimbangan ekologis. Tokoh Katara digambarkan sebagai perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dua dominasi kekuatan sekaligus, yaitu patriarki dan hegemoni kapitalisme. Melalui pengembangan karakter Tokoh Katara, ATLA menjadi sarana untuk mengkritik sistem patriarki dan pandangan antroposentris.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Dominasi, Ekofeminisme, Patriarki, Perempuan.

Abstract

This study aims to explain how female character deconstruct the patriarchal power over the environment and woman through eco-feminist perspective. The method used is qualitative. Avatar: The Last Airbender through The Painted Lady's episode shows how the ethics of eco-feminism cause to be present an ecological harmony. The character of Katara is represented as a woman who fights against two dominant structures; patriarchy and capitalism. ATLA criticize the patriarchy system and anthropocentric perspective.

Keywords: Deconstruction, Domination, Ecofeminism, Female, Patriarchy.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dimaknai sebagai refleksi kehidupan. Kehidupan di dalam karya sastra juga menggambarkan ekspresi kehidupan nyata. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, keyakinan, dan sebagainya (Sutarjo, 1984: 24). Melalui karyanya, pengarang menyajikan problematika di dalam proses kebudayaan manusia. Salah satu problematika yang kompleks saat ini yaitu berkaitan dengan isu lingkungan/ekologi. Krisis alam dan bencana lingkungan hidup telah menjadi masalah serius yang mengancam eksistensi manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Oleh karena itu, perlu adanya proses kesadaran secara kolektif untuk mengubah prinsip dan pola hidup masyarakat dunia agar lebih seimbang dengan tatanan ekologi.

Upaya kesadaran agar masyarakat lebih peduli terhadap masalah lingkungan merupakan proses tanpa henti yang dekade ini memunculkan banyaknya gerakan-gerakan peduli lingkungan. Di ranah

sastra sendiri, banyak bermunculan karya-karya sastra yang memuat isu lingkungan atau ekologi. Kemudian memunculkan terminologi sastra hijau.

Sastra hijau dapat dimaknai sebagai gerakan kesusastraan yang dihubungkan dengan lingkungan hidup. Sastra hijau atau ekokritisisme dicetuskan pertama kali oleh William Rueckert tahun 1978 dalam esainya berjudul "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*." Kemudian, Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (1996) mengetengahkan gagasan tentang *ecocriticism*, lewat bukunya berjudul "*The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*." Ekokritisisme sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996: xviii).

Dengan mengacu pada penelitian Dana Philips, Pranoto (2014: 5) menjelaskan bahwa sastra hijau memiliki beberapa kriteria, yaitu bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologis, dan isi karya dilandasi oleh rasa cinta pada bumi. Sastra hijau harus mampu mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap pengrusakan alam. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yaitu sastra berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara bumi (*go green*).

Selain melalui karya sastra novel dan film, kritik ekologi juga dapat disampaikan lewat film animasi. Berbeda dengan prosa, film animasi menyertakan gambar yang menarik, dan seringkali bergenre fantasi dan memiliki segmentasi penonton anak-anak. Oleh karena itu, pesan yang hendak disampaikan lebih ringan dan mudah dipahami penonton. Meskipun begitu, genre fantasi tidak hanya menyajikan cerita dan tokoh-tokoh yang utopis, akan tetapi juga mempunyai ideologi teks, yang dalam bahasa Napier (1996: 1): *fantasies are never ideologically "innocent"*.

Menurut Liz Blazer dalam bukunya *Animated Storytelling (Simple Step for Creating Animation and Motion Graphic)* (2015), film animasi merupakan media pengisahan cerita tanpa batas. Seniman dapat membuat dunia menantang gravitasi, peralihan dari nyata ke fantasi, dan membawa penonton ke tempat yang tidak pernah terbayangkan. Film animasi merupakan media yang strategis berfungsi sebagai hiburan sekaligus media penyampaian pesan kepada masyarakat. Beberapa kartun berguna untuk menggambarkan kompleksitas masalah ekologi. Selebihnya merepresentasikan pertunjukan anak-anak yang mengerikan ("*Things That Suck: The Smoggies*").

Ada beberapa perspektif untuk mengungkap ideologi di balik penciptaan suatu film animasi. Salah satunya dengan perspektif ekofeminisme, yang merupakan cabang dari kajian ekologi. Dalam ekofeminisme, permasalahan lingkungan menjadi keadilan jenis baru berbasis gender (*feminism*) yang menjadi perbincangan populer dan perdebatan global akhir-akhir ini.

Ekofeminisme sama halnya dengan masalah ekologi sosial. Menurut Des Jardins (Keraf-2002: 131-132), teori ini beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi yang menjadi ciri utama dan cara pandang atau kerangka konseptual masyarakat modern dengan segala aspek kemajuan yang telah dicapai, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ginting Suka-2012: 24). Ekofeminisme juga menolak teori lingkungan yang berpusat pada manusia (Keraf, 2002: 124-137).

Sebagai salah satu aliran pemikiran feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama, yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan akibat sistem patriarki. Namun, berbeda dengan aliran feminisme lainnya, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri (manusia) dengan yang lain (Tong, 2006:11). Dalam hubungan tersebut, seringkali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, dan mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme, alam juga melakukan perlawanan, sehingga manusia pun menderita kemiskinan. Hal itu sejalan dengan aktivitas penebangan pohon di

hutan dan kepunahan satu per satu spesies binatang. Untuk menghindari terjadinya hal itu, maka menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lain, serta hubungan dengan dunia bukan manusia (Tong, 2006: 11).

Dalam menjelaskan relasi antara alam dengan perempuan, Karen J. Warren menyatakan bahwa (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dengan keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 2006: 366-367).

Beberapa film animasi menyampaikan kritik lingkungan melalui perspektif tokoh perempuan, misalnya dalam *Princess Mononoke* (1997) karya Hayao Miyazaki. Miyazaki mengembangkan karakter tokoh San, yang secara ekstrem, berusaha melawan kelompok manusia perusak alam. Seperti halnya *Princess Mononoke* (1997), serial animasi *Avatar: The Last Air Bender* (selanjutnya disebut *ATLA*), juga menggunakan karakter perempuan sebagai representasi dari perlawanan terhadap kuasa patriarki yang merusak alam.

Serial animasi *ATLA* berasal dari Amerika, yang ditayangkan oleh jaringan televisi Nickelodeon pada tahun 2005 sampai 2008. Serial animasi ini juga tayang di beberapa negara, termasuk Indonesia. *ATLA* merupakan serial animasi bergenre fantasi-anak yang banyak memunculkan isu sosial-politik global. Serial ini terdiri dari 3 musim/*season*, dengan total 61 episode.

Nickelodeon sebagai rumah produksi, memang dikenal telah melahirkan sederet serial kartun fenomenal, seperti *SpongeBob Squarepants*, *Fairly Odd Parents*, *Jimmy Neutron* dan lainnya. Tidak seperti serial animasi Nickelodeon lainnya, *Avatar: The Last Air Bender* yang dikreasikan oleh Michael Dante DiMartino, Bryan Konietzko, dan Aaron Ehasz ini menampilkan isu yang lebih serius, yaitu berkaitan dengan krisis lingkungan.

Serial animasi *ATLA* diawali dengan narasi yang diungkapkan melalui vokalisasi tokoh Katara pada bagian prolog film. Ia menceritakan bahwa neneknya sering bercerita bahwa di zaman dahulu semua negara hidup dalam perdamaian, tetapi mulai terjadi kekacauan semenjak negara Api melakukan serangan/ekspansi militer. Satu-satunya tokoh yang diharapkan dapat menghentikan arogansi negara api adalah sang Avatar, ketua pengendali empat elemen (air, tanah, api, udara).

Avatar membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai keempat elemen dan menyelamatkan dunia. Selama proses itu, Negara Api telah melakukan ekspansi ke beberapa wilayah dengan dalih untuk menyebarkan kemajuan peradaban mereka. Avatar bersama dengan timnya, melakukan sejumlah perlawanan terhadap Negara Api demi mewujudkan perdamaian dunia.

Tokoh Katara memiliki peran penting dalam serial animasi *ATLA*. Dalam beberapa kesempatan, Katara menyelamatkan Avatar Aang dari serangan Negara Api. Katara juga mengajari Avatar Aang ilmu pengendalian air. Pada *episode 3: The Painted Lady*, Katara digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap kerusakan lingkungan. Episode ini merupakan satu-satunya episode dalam *ATLA* yang memusatkan penceritaan pada kasus pencemaran lingkungan, serta bagaimana peran perempuan dalam menghadapi situasi tersebut.

Popularitas Serial Animasi *ATLA* telah memunculkan beberapa penelitian terkait serial tersebut, di antaranya oleh Liddel (2014), Fauzi (2019), dan Poizner (2019). Namun, belum ada penelitian yang berfokus pada isu lingkungan dan perempuan. Penelitian mengenai isu lingkungan dengan perspektif ekofeminisme sebetulnya telah banyak dilakukan, misalnya oleh Sari (2019), Nursyamsi (2020), dan Fiter (2021). Ketiganya membahas ekofeminisme tokoh perempuan dalam teks novel. Lain halnya dengan penelitian Dirgantari (2020) yang mengungkap ekofeminisme tokoh perempuan dalam film

animasi *Princess Mononoke* karya Sutradara Hayao Miyazaki. Kajian ekokritik di dalam film animasi juga pernah dilakukan oleh Basri (2019). Basri mengungkap bagaimana bentuk ekokritism yang direpresentasi melalui penggambaran alam di dalam film animasi *Doraemon & Nobita and the Green Giant Legend*. Meskipun menggunakan pendekatan ekokritisisme, tetapi penelitian terdahulu tidak berfokus pada telaah mengenai dekonstruksi kuasa patriarki yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam serial animasi *ATLA*.

Dalam episode *The Painted Lady*, *ATLA* memosisikan Negara Api sebagai subjek penjajah yang tidak menghargai etika ekologis. *ATLA* juga menunjukkan sentimen terhadap industrialisasi yang mengeksploitasi alam dan mengganggu ekosistem sungai. Melalui pengembangan karakter Tokoh Katara, *ATLA* menjadi sarana untuk mengkritik sistem patriarki yang bersifat antroposentris. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengungkap isu lingkungan dan perempuan dalam serial animasi *Avatar: The Last Air Bender*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa serial animasi Amerika berjudul *Avatar: The Last Airbender* (2005-2008) karya Michael Dante DiMartino, Bryan Konietzko, dan Aaron Ehasz. Untuk menghasilkan temuan yang kritis, peneliti menggunakan pendekatan ekokritisisme, lebih spesifik lagi ekofeminisme.

Sumber data yaitu berasal dari potongan sekuen *Avatar: The Last Airbender*, tepatnya pada Musim Ketiga, Episode 3: *The Painted Lady*. Reduksi data tersebut digunakan untuk mempermudah pengolahan korpus dan menghasilkan temuan analisis. Analisis dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretatif dengan menggunakan perspektif ekofeminisme melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Langkah pertama, dengan mengkategorisasi data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Kemudian, inferensi digunakan untuk menginterpretasi hasil penelitian. Inferensi dalam penelitian ini berlandaskan pada kerangka teori ekofeminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Synopsis *ATLA*, Season 3-Episode 3: *The Painted Lady*

Musim Ketiga dari Serial Animasi *ATLA* bertajuk *Fire* (Api), dengan latar penceritaan umumnya berada di wilayah kekuasaan Negara Api. Sehingga, Avatar Aang dan teman-temannya harus menyamar sebagai koloni Kerajaan Bumi. Episode ketiga dari musim ini, berjudul *The Painted Lady* (Wanita Bercat), yang memiliki signifikansi dalam membangun perspektif Tokoh Katara dalam kaitannya dengan isu lingkungan. *The Painted Lady* diawali dengan visualisasi latar sungai dengan aliran air yang kotor. Kemudian Avatar Aang naik ke atas bison terbang (Appa) dalam keadaan basah dan kotor. Tim Avatar kemudian mengunjungi sebuah perkampungan di tengah sungai, untuk mencari perbekalan. Perkampungan tersebut dulunya adalah Kota Nelayan, sampai akhirnya Pasukan Negara Api datang dan membangun pabrik. Aktivitas pabrik yang mencemari sungai, telah membawa dampak buruk bagi Perkampungan Nelayan. Perkampungan tersebut digambarkan sangat menyedihkan, serta dipenuhi oleh orang-orang miskin dan sakit. Melihat kondisi tersebut, Katara merasa iba. Naluri perasanya mengatakan bahwa mereka harus melakukan sesuatu. Namun, Sokka yang rasional, menentang pendapatnya, dan mengusulkan agar mereka tetap fokus pada rencana untuk mengalahkan Negara Api. Setelah bersepakat, tim Avatar kembali menuju daratan. Namun, ketika hendak terbang, Appa sakit. Mereka terpaksa bertahan di daerah yang kumuh tersebut.

Tidak tega melihat penderitaan orang-orang di Kota Nelayan, Katara memutuskan untuk menolong mereka dengan memberi makan dan menyembuhkan orang sakit. Dalam melancarkan

aksinya, Katara menyamar sebagai wanita bercat (*The Painted Lady*), tokoh legenda yang dikagumi oleh masyarakat Kota Nelayan. Hingga suatu malam, Avatar Aang mengetahui hal tersebut, dan sama-sama membantu Katara untuk menghancurkan pabrik, yang dianggap sebagai sumber masalah. Namun, konflik baru muncul, manakala Pasukan Negara Api marah dan mendatangi perkampungan Nelayan. Katara bersama dengan timnya melakukan perlawanan, dan berhasil mengusir orang-orang Pabrik. Cerita diakhiri dengan aktivitas kerja bakti membersihkan sungai. Kemudian saat hendak mencuci muka, Katara bertemu dengan arwah Wanita Bercat.

Isu Lingkungan dalam The Painted Lady (ATLA, S3-E3)

Episode *The Painted Lady* pada *ATLA Season 3*, dapat dikatakan sebagai episode selingan, yang tidak terlalu berpengaruh bagi perkembangan alur cerita secara keseluruhan. *The Painted Lady* hadir sebagai sebuah kritik terhadap perilaku destruktif manusia terhadap alam, yang dalam konteks *ATLA*, diwakili oleh Negara Api. Negara Api mendirikan pabrik besar di Kota Nelayan, yang pada akhirnya mencemari ekosistem sungai. Lalu, kedatangan Tim Avatar ke perkampungan tersebut, menjadi sebuah titik balik perlawanan terhadap dominasi Pasukan Negara Api yang selama ini menindas masyarakat lokal.

Dalam ekokritisisme, memuat dua perspektif mengenai alam yang membangun teori ini yaitu antroposentris dan ekosentris (Chambell, 2010). Dalam serial animasi *ATLA*, terdapat oposisi biner yang membentuk hubungan dialogis, antara tokoh ekosentris dengan tokoh antroposentris. Tokoh ekosentris memandang alam bukan dari fungsinya terhadap kehidupan manusia, melainkan dari nilai intrinsik yang dimilikinya,” (Kortenkamp, 2011: 2). Sementara tokoh antroposentris memandang bahwa manusia merupakan pusat kehidupan. Narasi tersebut melegitimasi perilaku destruktif dan eksploitatif manusia terhadap alam. Hubungan dialogis memungkinkan terjadinya pertarungan narasi antara tokoh ekosentris dan antroposentris. Pada *The Painted Lady*, tokoh ekosentris diwakili oleh Tim Avatar. Secara lebih spesifik, melalui dominasi peran tokoh Katara, yang menjadi tokoh utama dalam episode ini. Di lain sisi, tokoh antroposentris diwakili oleh Pasukan Negara Api yang mengelola pabrik di Kota Nelayan.

Ideologi Katara bertentangan dengan Pasukan Negara Api. Katara yang berpandangan ekosentris, tergerak untuk melakukan perubahan dan menolong orang-orang perkampungan. Pada titik yang lebih ekstrem, Katara meledakkan pabrik senjata Negara Api untuk mengakhiri kerusakan lingkungan. Pasukan Negara Api sendiri dapat dikatakan sebagai simbol arogansi manusia terhadap alam. Negara Api mengembangkan industri pembuatan senjata tanpa memperhatikan etika lingkungan. Limbah pabrik dialirkan ke sungai, sehingga meracuni ikan-ikan. Akibatnya, nelayan tidak mampu menjala ikan segar, dan masyarakat lokal menderita penyakit.

Pasukan Negara Api dapat dikatakan sebagai representasi manusia yang antroposentris. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dave Foreman, Rage Green, serta Christopher Surai dalam buku *Eco-Warrior*, antroposentris adalah dominasi akan kebutuhan untuk menguasai sebagian besar planet bumi yang menyebabkan krisis ekologi, kenaikan populasi manusia dan tingginya angka kepunahan spesies non-manusia (Ginting Suka, 2021: 36). Pandangan Negara Api yang antroposentris terlihat pada adegan berikut.



Gambar 1. Dock berkisah tentang Kota Nelayan (S3:E3-00:02:56)



Gambar 2. Pabrik Negara Api mencemari sungai (S3:E3-00:03:02)

Secara lebih jelas, diungkapkan oleh Tokoh Dock (penduduk lokal), dalam dialog berikut.

Katara : Why do you live on the river?

Dock : Because we're a fishing town.

At least before the factory moved in.

Army makes their metal there.

Moved in years ago and started gunking up our river.

Now our little village is struggling to survive

(ATLA-Episode The Painted Lady durasi 00:02:50-00:03:05)

Industrialisasi sebagai simbol kemajuan peradaban Negara Api, telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, serta marginalisasi masyarakat lokal. Berikut adegan yang menggambarkan ketidakadilan ekologis akibat dari industrialisasi.



Gambar 3. Masyarakat lokal menderita sakit (S3:E3-00:03:13)



Gambar 4. Ikan-ikan yang tidak segar (S3:E3-00:04:45)

Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Perempuan

Signifikansi permasalahan lingkungan dalam *The Painted Lady* tidak hanya sebatas pandangan antroposentris Negara Api, melainkan juga dominasi patriarki yang melemahkan sikap tokoh Katara. Katara dihadapkan pada dua kekuatan besar yang bersifat patriarkal. Pertama, berasal dari internal tim Avatar, yaitu Tokoh Sokka yang superior dan memosisikan diri sebagai pemimpin. Kedua, dominasi Negara Api atas masyarakat lokal, yang dalam konteks ini, juga diwakili oleh tokoh laki-laki sebagai pemimpin.

Tokoh Sokka menentang ide Katara untuk bertahan di perkampungan Nelayan, sebab mereka memiliki misi yang jauh lebih besar dan harus diutamakan, yaitu melakukan penyerangan ke Negara Api. Kontradiksi pandangan kedua tokoh tersebut merupakan strategi naratif teks untuk menunjukkan dikotomi antara karakter Sokka dan Katara, antara laki-laki yang rasional dengan perempuan yang sensitif. Menariknya, Katara melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki dengan melakukan suatu kebohongan. Ia menciptakan narasi "Appa sakit", dan tidak memungkinkan bagi tim Avatar untuk melanjutkan perjalanan. Katara juga mengandalkan kemampuan dirinya dalam memonopoli ilmu pengetahuan mengenai penyembuhan (*healing*). Hanya Katara yang memiliki keahlian tersebut, sehingga ia bebas untuk mendekonstruksi kebenaran. Setelah berhasil mendobrak dominasi kekuasaan tokoh Sokka, Katara kemudian melancarkan aksinya dengan menyamar sebagai *Wanita Bercat (The Painted Lady)*.

Berikut cuplikan dialog yang menegaskan dominasi Tokoh Sokka di dalam Tim Avatar, serta kontradiksi antara dirinya dengan Tokoh Katara.

Katara : We have to do something to help.

Sokka: No, we can't waste our time here. We have a bigger mission to focus on. These people are on their own.

Katara : These people are starving, but you turn your back on them? How can you be so cold and heartless?

Sokka: I'm not turning my back, I'm just being realistic. We can't help every rinky-dink-town we wander into.

(ATLA-Episode *The Painted Lady* durasi 00:03:21-00:03:42)

Setelah beberapa kali melakukan penyamaran sebagai *The Painted Lady*, Katara mulai mempertimbangkan pernyataan Sokka mengenai eksistensi pabrik. Sokka dengan nada

mengejek, memberi saran kepada *The Painted Lady* untuk menghancurkan pabrik. Pemikiran Sokka yang realistis, digambarkan melalui dialog berikut.

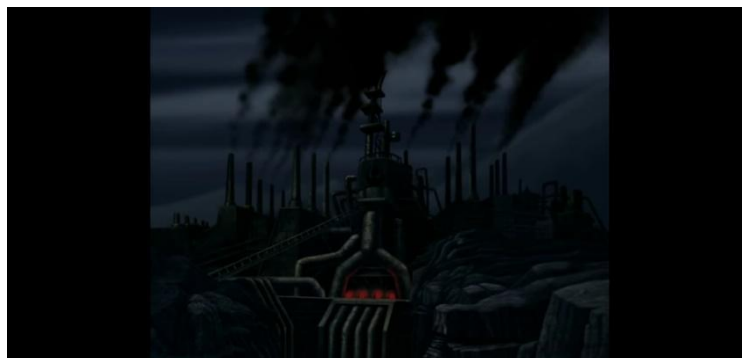
Sokka : I hope she returns every night. Otherwise this place would go back to the way it was.

Katara : Don't say that. Look how much better off they are.

Sokka : Yes, now. Without her they can't fend for themselves. If she really wanted to help, she would use her spirit magic to blow up that factory.

(*ATLA-Episode The Painted Lady durasi 00:09:51-00:10:06*)

Katara mengafirmasi pernyataan Sokka. Pada malam harinya, ia bersama dengan Avatar Aang meledakkan pabrik secara sembunyi-sembunyi.



Gambar 5. Pabrik senjata Negara Api (S3:E3-00:13:20)



Gambar 6. Limbah pabrik dialirkan ke sungai (S3:E3-00:13:24)



Gambar 7. Katara dan Aang hendak menghancurkan pabrik (S3:E3-00:13:29)

Upaya Katara menghancurkan pabrik dapat dikatakan sebagai perlawanan semi terbuka. Sebab, aksi penghancuran pabrik oleh tokoh Katara dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun, bersifat rasional dan cenderung ekstrem. Scott (2000: 17) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka, salah satunya; terdapat dampak perubahan (konsekuensi

revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup. Apa yang dilakukan oleh Katara memiliki konsekuensi revolusioner dengan tujuan akhir membebaskan perkampungan nelayan dari limbah industri Negara Api.

Untuk mencapai misinya, Katara mengandalkan kemampuan pengendalian air, serta bantuan dari Avatar Aang, yang dapat mengendalikan tiga elemen (air, tanah, udara). Sebagai teks fantasi, *ATLA* tidak dibatasi oleh dimensi kehidupan nyata yang menuntut kesadaran logis. Keberhasilan Katara untuk meledakkan pabrik merupakan suatu bentuk eskapisme realitas. Katara sendiri merupakan tokoh imajiner yang fantastik, sehingga dapat mewujudkan perlawanan yang berarti terhadap dominasi Negara Api. Begitu pun, saat Pasukan Negara Api mendarat di perkampungan dan menyerang rumah-rumah penduduk, Katara kembali hadir sebagai *The Painted Lady*. Pertempuran kembali dimenangkan oleh tim Avatar, yang dalam hal ini diwakili secara tunggal oleh sosok *The Painted Lady*. *ATLA* memosisikan *The Painted Lady/Katara* sebagai pemenang. Jika ditinjau dengan kesadaran logis, tentu tidak semudah itu mengalahkan hegemoni kapitalisme. Namun, di sinilah eskapisme realitas bermain melalui teks fantasi.

ATLA pada episode *The Painted Lady*, menunjukkan bagaimana etika ekofeminisme dapat melahirkan keseimbangan ekologis. Tokoh Katara merupakan manifestasi perlawanan terhadap kapitalisme berbasis gender, yang pada akhirnya mampu menggerakkan seluruh penduduk desa untuk bekerja bakti membersihkan sungai. Hal yang juga penting untuk ditelaah yaitu mengenai dua strategi Katara dalam mendekonstruksi kuasa industrialisasi Negara Api. Pertama, dengan menciptakan narasi "Appa sakit". Kedua, dengan melakukan mimikri sebagai *The Painted Lady*. Kedua strategi tersebut (secara tidak langsung) mengukuhkan posisi Katara sebagai perempuan yang tunduk pada kuasa Patriarki, sehingga memunculkan ambiguitas. Di satu sisi, Katara berani mendekonstruksi dominasi dan superioritas laki-laki, tetapi di sisi lain, suara dan pemikiran Katara direpresi oleh sistem patriarki.

Seperti yang diungkapkan oleh J. Warren, bahwa ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam (Tong, 2006: 366-367). Dominasi laki-laki yang disimbolkan lewat tokoh Sokka telah merampas kehendak Katara untuk melakukan sesuatu dengan kekuatan yang dimilikinya (pengendalian air). Oleh karena itu, Katara harus menyembunyikan identitasnya dan berpura-pura menerima pendapat Sokka untuk meninggalkan perkampungan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa meskipun *ATLA* memosisikan tokoh perempuan sebagai subjek yang mendekonstruksi patriarki, tetapi teks animasi *ATLA* masih mengukuhkan inferioritas perempuan atas dominasi laki-laki.

SIMPULAN

Episode *The Painted Lady* pada *ATLA Season 3*, menghadirkan kritik terhadap kuasa patriarki atas lingkungan dan perempuan melalui pengembangan tokoh Katara. Ideologi Katara bertentangan dengan Pasukan Negara Api. Katara yang berpandangan ekosentris, berhadapan dengan Pasukan Negara Api yang menjadi simbol arogansi manusia terhadap alam (antroposentris). Kompleksitas masalah lingkungan dalam *The Painted Lady* tidak hanya sebatas pandangan antroposentris Negara Api, melainkan juga dominasi patriarki yang melemahkan sikap tokoh Katara. Katara dihadapkan pada dua kekuatan besar yang bersifat patriarkal. Pertama, superioritas Tokoh Sokka yang memosisikan diri sebagai pemimpin. Kedua, dominasi Negara Api atas masyarakat lokal.

Dalam mencapai misinya, Katara melancarkan dua strategi. Pertama, dengan menciptakan narasi "Appa sakit". Kedua, dengan melakukan mimikri sebagai *The Painted Lady*. Kedua strategi tersebut mengukuhkan posisi Katara sebagai perempuan yang tunduk pada kuasa Patriarki, sehingga memunculkan ambiguitas. Di satu sisi, Katara berani mendekonstruksi dominasi dan superioritas laki-

laki, tetapi di sisi lain, suara dan pemikiran Katara direpresi oleh sistem patriarki. Oleh karena itu, Katara harus menyembunyikan identitasnya dan berpura-pura menerima pendapat Sokka untuk meninggalkan perkampungan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa meskipun ATLA memposisikan tokoh perempuan sebagai subjek yang mendekonstruksi patriarki, tetapi teks animasi ATLA masih mengukuhkan inferioritas perempuan atas dominasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Syaiful Qadar. 2019. Studi Ecocriticism dalam Film Doraemon & Nobita And The Green Giant Legend Karya Ayumu Watanabe, dalam SOSIOHUMANIORA-Jurnal LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Volume 5-No.1, Februari 2019
- Blazer, Liz. (2015). *Animated Storytelling (Simple Step for Creating Animation and Motion Graphic*. San Fransisco: Peachpit Press
- Campbell, Andrea Kate. (2010). *Narrating Other Natures: A Third Wace Ecocritical Approach to Toni Morison, Ruth Ozeki, and Octavia Butler*. Phd Thesis diterbitkan oleh Washington State University
- DiMartino, Michael Dante and Bryan Konietzko. 2007. *Avatar: The Last Airbender Season 3*. Film diakses melalui platform Netflix
- Dirgantari, Putri Alisca. (2020). Ekofeminisme Pada Tokoh San dalam Film “Princess Mononoke” Karya Sutradara Hayao Miyazaki, dalam Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, Volume 5-No. 1, Juni, 2020
- Fauzi, Mohamad Iksan & Mayesti, Nina. (2019). Representasi Perpustakaan dalam Serial Animasi Avatar, dalam EDULIB-Journal of Library and Information Science, Volume-9 (1), 2019
- Fiter, Eru & Andriyani, Noni. (2021). Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye, dalam J-LELC-Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, Volume 1-No. 1, 2021
- Keraf, A. Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kortenkamp, Katherine and Colleen Moore. (2001). *Ecocentrism and Anthropocentrism: Moral Reasoning about Ecologiccal Commons Dilemmas*, dalam *Journal of Environmental Psychology*, Volume-21, Issue-3, September, 2001
- Liddell, Chelsea R. (2014). “New Myths for The Modern Era: Remembering Japanese Imperialism in Avatar: The Last Airbender.” Tesis diterbitkan oleh Indiana University
- Napier, Susan J. (1996). *The Fantastic in Modern Japanese Literature*. New York: Routledge
- Nursyamsi, dkk. (2020). Ekofeminisme Tokoh Perempuan dalam Novel Chemistry Cinta di Wakatobi Karya Dedi Oedji, dalam *Telaga Bahasa-Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 8-No. 2, 2020
- Poizner, Dara. (2017). *Avatar: The Last Airbender as a Moral Educator*, dalam *Footnotes-University of Guelph’s Undergraduate Feminist Journal*, Volume 10, 2017
- Pranoto, Naning. (2014). “Sastra Hijau: Pena yang Menyelamatkan Bumi,” dalam *Bahasa dan Sasta dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerjasama dengan Penerbit Interlude
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rueckert, William. (1978). *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. *Lowa Review* 9.1
- Sari, Lilia. (2019). “Kajian Ekofeminisme dalam Novel Partikel karya Dee Lestari.” Skripsi diterbitkan oleh: Universitas Muhammadiyah Malang
- Scott, James C. (1985). *Weapon of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Connecticut: Yale University Press
- Suka, Ginting. (2012). *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press
- Sutarjo, I. (1984). *Sosiologi Sastra*. BPK Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquani Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra